



Implementasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa di Kelas 10 SMAN 1 Tambun Selatan

Suprima¹, Akmal Rizki Gunawan Hasibuan^{2*}, & Salsabilatussa'diyah³

¹Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Jakarta

²Universitas Islam '45 Bekasi, Bekasi

³Universitas Islam '45 Bekasi, Bekasi

*akmalgunawangulen@gmail.com *salsa.sungyeol27@gmail.com

Abstract

This paper finds that there is a relationship that has a major influence on the four required competencies that need to be owned, mastered, and implemented by PAI teachers in increasing student learning activity in class 10 SMA Negeri 1 Tambun Selatan. First, Pedagogic Competence is considered important for PAI teachers to have in planning, implementing, and evaluating the learning process of students in class, so that students can easily understand learning material, and are not easily bored. Second, the Personality Competence of PAI teachers is considered to have urgency because PAI teachers are role models for the students they educate, the good personality possessed by PAI teachers in accordance with Islamic guidelines will lead students to have a polite, courteous and respectful attitude during the learning process. The good personality of a PAI teacher can motivate students to be enthusiastic about learning. Third, the Social Competence of PAI teachers in teaching is a medium for mutual connection, namely establishing good relationships between teachers and students in class to find solutions to the problem of their lack of active learning individually or in groups. Fourth, the Professional Competence of PAI teachers is the ability to master learning material so that the competency standards set by national education standards can be achieved. By implementing professional competence, PAI teachers will actually be considered to be someone who can be said to be appropriate for educating, guiding, and directing students. The primary sources of this research are observation, interviews and documentation. While the qualitative research method is a reference to provide a description and make it easier to answer the problems contained in the research.

Keywords:

Learning Activeness, Teacher Competence, Islamic Religious Education.

Abstrak

Tulisan ini menemukan terdapat hubungan yang mempunyai pengaruh besar dari empat kompetensi wajib yang perlu dimiliki, dikuasai, dan diimplementasikan oleh guru PAI dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas 10 Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tambun Selatan. Pertama, Kompetensi Pedagogik dianggap penting dimiliki oleh guru PAI dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran siswa di kelas, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi pembelajaran, serta tidak mudah jenuh. Kedua, Kompetensi Kepribadian guru PAI dinilai memiliki urgensi karena guru PAI merupakan teladan bagi siswa yang dididiknya, kepribadian baik yang dimiliki guru PAI sesuai tuntunan Islam akan membawa siswa memiliki sikap sopan, santun, dan saling menghargai saat proses pembelajaran berlangsung. Kepribadian baik seorang guru PAI dapat membuat siswa termotivasi untuk semangat dalam belajar. Ketiga, Kompetensi Sosial guru PAI dalam mengajar menjadi media untuk saling terhubung, yaitu menjalin hubungan baik antar guru dan siswa di kelas untuk menemukan solusi dari permasalahan kurangnya keaktifan belajar mereka secara individual maupun berkelompok. Keempat, Kompetensi Profesional guru PAI merupakan kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran agar tujuan standar kompetensi yang ditetapkan standar pendidikan nasional dapat tercapai. Dengan mengimplementasikan kompetensi profesional, guru PAI sejatinya akan dianggap menjadi seorang yang dapat dikatakan pantas untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa. Sumber primer penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan metode penelitian kualitatif menjadi acuan untuk memberikan deskripsi dan mempermudah dalam menjawab masalah-masalah yang terdapat dalam penelitian.

Kata Kunci:

Keaktifan Belajar, Kompetensi Guru, Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Aspek terpenting dalam kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari bidang pendidikan di negaranya. Sistem pendidikan yang bagus akan melahirkan bangsa-bangsa yang berkualitas. Terdapat berbagai macam *stakeholder* yang saling berkaitan dalam suatu sistem pendidikan, dan salah

sau yang paling krusial adalah pendidik. Pendidik memiliki peran penting dalam menghasilkan pendidikan berkualitas guna melahirkan para peserta didik yang berkualitas pula. Sayangnya hingga hari ini pendidik yang berkualitas di Indonesia sendiri belum sesuai harapan (Zuhro, 2021).

Data United Nations Development Program (UNDP) tahun 2016 terkait Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-113 dari total 188 negara yang ada. Demikian juga yang dilaporkan UNESCO dalam Global Education Monitoring (GEM) pada 2016 lalu, memosisikan pendidikan Indonesia hanya di urutan 10 dari 14 negara berkembang. Sedangkan dari segi komposisi pendidik, Indonesia hanya berada di urutan ke-10 dari 14 negara berkembang. Padahal, negara telah memberi anggaran untuk pendidikan 20% atau Rp444 triliun dari total APBN pada 2018. Lebih ironi lagi, anggaran tersebut, sebagian besarnya digunakan untuk memberi upah serta tunjangan pada guru (Gunawan, 2022).

Realitanya, kualitas Indonesia dalam bidang pendidikan sangat jauh dari kata memadai. Anggaran pendidikan yang digelontorkan sebesar apapun tidak cukup menjamin pendidikan Indonesia akan meningkat kualitasnya. Hal ini lantaran masalah utamanya ada pada kualitas dari pendidik itu sendiri. Pada 2015 bahkan rata-rata nasional Uji Kompetensi Guru (UKG) hanya mencapai 44,5 dan masih belum sampai rata-rata standar 55. Tak hanya itu, kompetensi utama seorang pendidik, yaitu kompetensi pedagogik tidak juga dapat dibanggakan. Terbukti dari kebiasaan pendidik yang cenderung mengajar hanya berkutat dengan buku dan metode pembelajaran yang membuat peserta didik bosan. Tak sedikit pendidik di Indonesia yang belum bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman. Masih banyak yang menerapkan metode belajar tempo dulu. Padahal, pada zaman teknologi kini, pendidik berperan besar melahirkan peserta didik yang siap hidup di abad 21 ke depan (Gunawan, 2022).

Kompetensi merupakan sebuah kemampuan yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Dalam bahasa Inggris, *competence* yang berarti kompetensi merupakan sebuah kemampuan atau kecakapan. Kompetensi guru berarti kemampuan seorang guru atau pendidik dalam mengimplementasi teknik atau cara mengajar yang tepat menyesuaikan peserta didik. Kompetensi guru juga berarti kecakapan yang dihasilkan dari sebuah proses pembelajaran. Kompetensi guru merupakan bentuk dari tindakan yang terdiri dari kemampuan, keterampilan, sikap, serta potensi yang perlu dimiliki guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik untuk menjadi pembimbing yang baik bagi peserta didik.

Penjelasan tentang guru dan dosen terdapat dalam UU No. 14 Tahun 2005 yang berisi kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas profesinya (Winata, 2021). Bagi dunia pendidikan Indonesia, Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen memiliki dampak yang besar. Kompetensi yang wajib dimiliki guru yaitu meliputi, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, serta kompetensi sosial. Kompetensi guru haruslah memiliki prinsip, adapun prinsip yang perlu dimiliki ialah: 1. Saat mengajar harus bersedia untuk memerhatikan kemampuan, pertumbuhan, kesediaan, dan beragam perbedaan yang dimiliki peserta didik; 2. Menumbuhkan dan meningkatkan semangat peserta didik; 3. Menumbuhkan sikap dan bakat yang baik pada diri peserta didik; 4. Dapat mengatur proses pembelajaran dengan baik; 5. Peka pada setiap perubahan yang dapat memengaruhi proses pembelajaran, serta; 6. Dapat menjalin hubungan manusiawi pada setiap proses pembelajaran antar pendidik dan peserta didik (Hambali, 2016).

Setiap guru yang berperan dalam mendidik serta mengarahkan peserta didik dengan baik, sudah seharusnya memahami empat kompetensi yang telah disebutkan untuk mencegah maupun mengurangi rendahnya kualitas pendidikan khususnya di negara Indonesia (Darimi, 2015). Tenaga pendidik yang kurang memiliki kemampuan menjadi salah satu faktor sulitnya mewujudkan kecerdasan generasi bangsa di masa yang akan datang. Kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, serta sosial dipandang sangat penting dikuasai oleh guru dalam mempersiapkan proses pembelajaran, karena kompetensi-kompetensi tersebut tidak bisa dipisahkan salah satunya.

Seorang guru dapat disebut guru profesional jika dapat mengimplementasikan empat kompetensi yang telah disebutkan diatas, terlebih bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam yang perlu terus meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru PAI dalam memainkan peran dalam mendidik siswa dapat dikatakan optimal jika dapat menguasai seluruh kompetensi (Winata, 2021). Guru PAI memiliki tanggung jawab bukan hanya di dunia, tetapi juga

di akhirat. Ilmu agama Islam yang diajarkan kepada siswa mengandung ajaran yang harus sesuai dengan rujukan Al-Qur'an, Hadist, Ijma ulama, serta Qiyas. Saat Rasulullah Saw., mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabat beliau, kegiatan mengajar tersebut disebut dengan ta'lim atau ta'dib. Kata mengajar menurut golongan kontrutivitis yang berpendapat bahwa mengajar bukan hanya sebatas mentransfer ilmu kepada peserta didik, melainkan kegiatan yang dapat memotivasi dan mengarahkan peserta didik untuk mampu menggali ilmu pengetahuannya dengan mandiri (Gunawan, 2022).

Keaktifan belajar siswa ialah suatu upaya yang dikerjakan oleh siswa pada saat proses pembelajaran, bukan hanya guru yang aktif menjelaskan materi, namun seluruh siswa ikut berpartisipasi atau aktif mengikuti jalannya proses pembelajaran (Pamungkas et al., 2018). Siswa yang aktif dalam mengikuti jalannya proses pembelajaran akan berdampak besar bagi pemahaman siswa dalam hal pengetahuan yang lebih mendalam, pengalaman aktif dalam kegiatan belajar, dan dampak positif lainnya yang dapat dirasakan oleh siswa. Dari proses pembelajaran yang terjadi, siswa yang aktif bukan hanya memenuhi aspek kognitif, siswa juga akan memenuhi aspek afektif dan psikomotorik. Keaktifan belajar siswa juga merupakan salah satu cara untuk menstimulus potensi yang ada dalam diri siswa, serta melatih rasa percaya diri siswa agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai (Hariandi & Cahyani, 2018).

Berdasarkan pada hasil kesimpulan dari diskusi bersama dengan guru pamong mata pelajaran PAI di kelas 10 Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tambun Selatan, serta observasi yang dilakukan oleh penulis saat beberapa kali pertemuan jam pembelajaran di kelas. Dari 39 siswa dalam satu kelas, setidaknya ada 15 siswa yang kurang aktif atau berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Kurangnya keaktifan siswa di kelas memperlihatkan bahwa kualitas dalam proses kegiatan belajar mengajar dipandang kurang maksimal (Hariandi & Cahyani, 2018). Penulis yang merupakan mahasiswa Praktik Kerja Lapangan (PKL), sekaligus sebagai guru yang mengajar di kelas 10 Sekolah Menengah Negeri 1 Tambun Selatan menahami bahwa kompetensi guru dalam mengajar tidak dapat dipisah satu dengan yang lainnya, terkhusus pada siswa yang memahami pembelajaran PAI.

Dari pemaparan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan dari kurangnya keaktifan belajar siswa pada pembelajaran PAI dengan memaksimalkan kompetensi guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pengelolaan dalam memilih model serta metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas, memberikan penyampaian yang sesuai dan jelas saat memaparkan materi agar siswa tidak mudah jenuh atau bosan; pendekatan kepada siswa, wali murid, sesama tenaga pendidik dan staff; serta memiliki etika baik untuk akhirnya diteladani maupun ditiru sebagai guru PAI, merupakan salah satu hal yang dapat diterapkan untuk disebut guru profesional (Winata, 2021).

METODE

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dalam menjalankan penelitian. Dalam setiap penelitian terdapat penggunaan metodologi untuk dapat mencapai tujuan secara ilmiah dan mendapatkan hasil yang valid atau sesuai. Suatu kegiatan ilmiah dalam mengumpulkan sebuah data secara sistematis, terangkai sesuai bagiannya, dapat dideskripsikan dan diinterpretasikan melalui hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan definisi dari penelitian kualitatif (Manab, 2015).

Dari penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif, penulis berharap dapat memahami lebih dalam, mengamati, serta dapat menelusuri permasalahan keaktifan belajar siswa dengan implemetasi kompetensi guru PAI di kelas 10 Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tambun Selatan. Pengumpulan data untuk menemukan validitas terhadap permasalahan yang telah diteliti oleh penulis yaitu melalui pengamatan atau disebut juga obseravasi, wawancara, serta dokumentasi. Persiapan penulis dalam meneliti objek yaitu siswa kelas 10 Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tambun Selatan mengacu pada instrumen dalam proses pembelajaran melalui penerapan model dan metode pembelajaran PAI yang beragam, pendekatan pada siswa atau konseling untuk mengetahui apa yang dibutuhkan dalam mempelajari dan memahami pembelajaran PAI, dan solusi lain yang dapat diterapkan untuk menanggulangi permasalahan dalam meningkatkan kaktifan belajar siswa melalui implementasi kompetensi guru PAI (Winata, 2021, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kompetensi Guru PAI

Pertama, Kompetensi Pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan sebutan yang diperdengarkan dari bahasa Yunani, yaitu “pedagogie” yang memiliki arti bimbingan kepada anak. Lalu, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi “education” yang berarti pendidikan. Pada bahasa Indonesia, pendidikan didasarkan pada kata “didik” yang diberi imbuhan awal “pe” dan akhiran “kan”, serta memiliki makna “perbuatan”. Dan pada bahasa Arab, pendidikan memiliki istilah yang disebut dengan “tarbiyah”. Tidak berhenti pada istilah-istilah dari kata pedagogik, pendidik merupakan makna yang memiliki arti luas dan jika dikontekskan pada sebuah jabatan maka pendidik merupakan seseorang yang dapat mendidik pada lembaga resmi mulai dari jenjang dasar hingga menengah (Gunawan, 2022). Pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa pendidik ialah tenaga profesional yang memiliki tugas merencanakan dan melaksanakan suatu proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran atau evaluasi, melaksanakan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terkhusus bagi pendidik dalam perguruan tinggi (Yasin, 2011). Guru sebagai tenaga pendidik, terkhusus guru PAI yang memahami dan menguasai kompetensi pedagogik merupakan seseorang yang tidak berhenti untuk selalu belajar, berusaha meningkatkan kualitas dan performa dirinya, hingga akhirnya dapat memberikan pelayanan edukasi atau pendidikan yang terbaik dan dapat mencerdaskan peserta didiknya kelak. Oleh karena itu, pendidikan dan latihan yang dilaksanakan oleh guru merupakan upaya untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI agar nantinya dapat mengembangkan pembelajaran secara optimal (Darimi, 2015). Kompetensi pedagogik guru dalam mengelola proses pembelajaran meliputi banyak hal, sebagai berikut (Yasin, 2011):

- a. Kemampuan guru dalam memahami; karakteristik perkembangan siswa yaitu tingkat pengetahuan atau kognitif siswa sesuai usia, berbagai prinsip yang perkembangan siswa, serta mampu mengukur potensi siswa dan beragam perbedaan potensi perkembangan yang dimiliki siswa.
- b. Kemampuan guru dalam membuat rancangan pembelajaran seperti; menelaah materi pelajaran yang telah ditetapkan kurikulum, memilih bahan ajar yang tepat, menetapkan tujuan pembelajaran yang berdasarkan kompetensi yang ingin dicapai, memilih model dan metode pembelajaran yang tepat untuk siswa, serta mampu dalam mengelola suasana nyaman kelas.
- c. Kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yaitu mampu menerapkan keterampilan dasar mengajar dalam membuka, menjelaskan, dan menutup pembelajaran; mampu melaksanakan model pembelajaran dan metode yang tepat untuk siswa; dapat menguasai kelas dan mampu mengukur ketercapaian siswa pada proses pembelajaran.
- d. Kemampuan guru dalam mengevaluasi hasil belajar siswa seperti; merancang dan melaksanakan asesmen, serta menganalisis dan memanfaatkan hasil asesmen. Kemampuan guru dalam mengembangkan siswa saat mengaplikasikan potensi dan bakat mereka yaitu mengarahkan dengan baik cara menyalurkan potensi siswa, serta memfasilitasi perkembangan potensi non-akademik siswa.

Pada saat mengimplementasikan kompetensi pedagogik guru PAI dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas 10 Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tambun Selatan, penulis mengupayakan berbagai cara dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Penulis mengamati dan memahami terlebih dahulu karakteristik perkembangan siswa, penulis menelaah materi pembelajaran yang telah ditetapkan oleh kurikulum, setelah itu merancang proses pembelajaran dengan menerapkan model dan metode pembelajaran yang dapat membuat siswa tertarik pada materi pembelajaran. Penulis memilih dan merancang model pembelajaran seperti, pembelajaran aktif dan model pembelajaran kooperatif dengan berbagai metode pembelajaran seperti metode demonstrasi, *Team Games Tournament* (TGT), dan lainnya.

Dalam proses pembelajaran yang melibatkan keaktifan belajar siswa, penguasaan kelas dalam mengontrol suasana dan keadaan agar tidak ricuh dipandang perlu dikuasai juga oleh guru PAI saat melaksanakan proses pembelajaran. Pembawaan guru haruslah didasari untuk memotivasi dan mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Kemampuan menstimulus rasa

keingintahuan siswa terhadap materi pembelajaran PAI dianggap penting dikuasai guru PAI saat mengajar. Oleh karena itu, penulis yang berperan sebagai guru PAI menganggap pentingnya penguasaan terhadap keterampilan mengajar dalam menjelaskan dan membuat pertanyaan yang dapat membuat siswa tertarik untuk aktif bertanya. Dari penguasaan kelas yang baik, seorang guru PAI sedikit demi sedikit akan dapat memahami potensi siswa dan karakteristik belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang, hingga akhirnya siswa memiliki ketertarikan pada materi pembelajaran dan ikut berpartisipasi atau aktif pada proses pembelajaran.

Kedua, Kompetensi Kepribadian. Menjadi seorang guru sudah tentu harus memiliki kepribadian baik sehingga bukan hanya siswa, tetapi setiap manusia yang bertemu pun dapat meneladaninya. Guru dikatakan sebagai *spiritual father* (bapak ruhani) bagi peserta didik dalam memberikan makanan yang bersifat kejiwaan dengan ilmu pengetahuan serta akhlak. Karena guru dianggap sebagai seseorang yang penting bagi seorang siswa, kepribadian baik seorang guru dinilai menjadi komponen penting dalam melaksanakan tugas dan profesinya (Arifai, 2018). Khusus bagi guru PAI kepribadian baik penting untuk dikuasai, dimiliki, dihayati, serta dipegang teguh sebagai dasar dari kecakapan mendidik, dalam Islam istilah ini disebut akhlakul karimah. Hal ini yang menjadi pembeda antara guru PAI dengan guru pengajar ilmu pengetahuan umum.

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, perilaku guru dipaparkan secara jelas yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian yang artinya: "Sebaik-baik ilmu adalah ilmu yang sesuai keadaan, dan sebaik-baik amal perbuatan adalah menjaga keadaan/perilaku". Mengutip arti dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tersebut, kompetensi kepribadian yang harus dikuasai seorang guru PAI merupakan sikap dapat mengatur emosi-emosi dan perilaku yang secara langsung dapat dilihat oleh siswa, karena hal ini dapat berpengaruh pada siswa yang melihatnya (Ni'mah, 2014). Kepribadian yang arif, berwibawa, dan juga berakhlak mulia merupakan indikator dari subkompetensi kepribadian guru PAI (Arifai, 2018).

Pada permasalahan dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas 10 Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tambun Selatan, implementasi kompetensi kepribadian guru PAI juga terdapat relevansi di dalamnya. Guru PAI yang menguasai kompetensi kepribadian dinilai dapat mempengaruhi siswa untuk mejadi pribadi yang baik pula. Seorang guru PAI akan dianggap mampu dalam mendidik saat guru dapat mengatur perilakunya sesuai dengan situasi dan kondisi di lingkungan tempat guru tersebut berada. Eksistensi guru PAI secara resmi di dalam dunia pendidikan akan terlihat, serta tujuan pembelajaran juga akan sesuai dengan penetapan kurikulum standar nasional pendidikan. Lebih dari tercapainya standar nasional pendidikan, tujuan utama guru PAI dalam mendidik siswa yang sesuai dengan ajaran Islam juga dapat terlaksana, yaitu dapat menjadikan siswa sebagai generasi yang berakhlak mulia dengan pendidikan Islam yang baik. Aktif di kelas dalam mengikuti proses pembelajaran telah dijelaskan diatas yaitu bukan hanya dari aspek kognitif saja, tetapi kaktifan siswa yang diikuti dengan sikap yang sopan, santun, serta salig menghargai dalam lingkungan sekolah menjadi pengaruh dari implementasi kompetensi kepribadian guru PAI.

Ketiga, Kompetensi Sosial. Kompetensi sosial merupakan sebuah kecakapan guru dalam membangun komunikasi, bekerja sama, berkenalan, memiliki rasa kasih sayang, dan memiliki jiwa yang mudah disenangi orang lain (Hambali, 2016). Undang-undang Republik Indonesia (UU RI) No. 14 Pasal 10 menegaskan mengenai guru dan dosen, bahwa kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, sesama tenaga pendidik, orang tua/ wali siswa, dan masyarakat (Mulyani, 2009). Kompetensi sosial dipandang memiliki urgensi yang perlu dimiliki dan dikuasai oleh guru, maka guru dapat mendapatkan informasi yang memudahkan tugas guru dalam memecahkan problematika dari siswa. Kompetensi sosial yang diterima harus jelas atau valid dari pihak yang memiliki hubungan langsung dengan siswa yang memiliki permasalahan tersebut, mulai dari informasi mengenai pengamatan tingkah laku siswa, sikap siswa dan atau perilaku sehari-hari siswa tersebut (Alam, 2018).

Kompetensi sosial menjadi kebutuhan dasar bagi guru PAI untuk tercapainya kualitas unggul seorang guru PAI di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Peran guru sangat dibutuhkan dalam lingkungan sekolah, namun bukan berarti dalam lingkungan masyarakat guru tidak memiliki pengaruh (Hambali, 2016). Kompetensi sosial guru PAI diperlukan untuk menciptakan interaksi aktif antar guru dan siswa, guru dan sesama tenaga pendidik, guru dengan orang tua, maupun guru

dengan masyarakat luas. Kompetensi sosial guru PAI bagi masyarakat luas perlu memiliki kemampuan sebagai berikut (Hambali, 2016):

- a. Kemampuan guru PAI dalam beradaptasi di manapun tugasnya di seluruh daerah negara Indonesia yang tidak hanya memiliki beberapa saja keragaman sosial dan budaya.
- b. Kemampuan guru PAI dapat menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara baik dan benar.
- c. Kemampuan guru PAI dalam berkomunikasi dengan sesama perkumpulan yang seprofesi maupun beda profesi.
- d. Kemampuan guru PAI yang dapat berkomunikasi secara efektif, memiliki tenggang rasa, serta sopan santun kepada siswa, sesama tenaga pendidik, orang tua, maupun masyarakat luas.
- e. Kemampuan guru PAI dalam penerapan prinsip persaudaraan dan kebersamaan yang sejati.

Pada permasalahan dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas 10 Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tambun Selatan, kompetensi sosial yang penting dimiliki guru PAI telah diamati dapat membawa dampak baik bagi siswa. Lingkungan sekolah yang menjadi tempat belajar bagi siswa ini merupakan lembaga pendidikan formal untuk melatih hubungan komunikasi yang baik antar guru dan siswa. Penulis telah mengamati peran guru PAI sebenarnya sangat dibutuhkan siswa di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Seperti yang telah kita ketahui bersama, siswa memiliki beragam problematika dalam kehidupannya. Penulis yang sedang Praktik Kerja Lapangan (PKL) dan bertugas menjadi guru PAI menghadapi 39 siswa yang memiliki faktor berbeda-beda pada penyebab permasalahan kurangnya keaktifan belajar siswa. Penulis mencoba menggunakan pendekatan secara individu dan juga kelompok dalam mencari akar dari permasalahan kurangnya keaktifan belajar siswa. Kompetensi sosial yang dipegang teguh oleh guru PAI dalam menerapkan komunikasi yang efektif, sopan, dan menerapkan prinsip persaudaraan sesama umat Islam dianggap mempunyai dampak baik pada psikologis siswa. Guru PAI yang mengamalkan kompetensi sosial secara berkelanjutan dapat membuat siswa merasa bahwa mereka diperhatikan, dipahami, diberi rasa kasih sayang, dan tidak takut untuk mengikuti jalannya proses pembelajaran di kelas. Siswa akan merasa bahwa mereka sedang dalam masa belajar dan harus memiliki semangat untuk memahami materi pembelajaran. Peran guru PAI bagi siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran PAI perlu mendapat bimbingan dengan pengarahan yang baik dan menjalin komunikasi yang jelas sesuai solusi yang dibutuhkan.

Keempat, Kompetensi Profesional. Profesional berawal dari kata “profesi”, dalam bahasa latin “*professio*” yang memiliki arti “pengakuan” atau “penyataan”. Lalu, pengertian dari “profesi” ini memiliki makna mengenai suatu bidang pekerjaan atau pengabdian yang dipilih. Profesi yang mengarah pada perkembangan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, profesi yang dimaknai dengan pengabdian, serta profesi yang didalamnya terdapat kewajiban menyempurnakan tahapan pekerjaan pada pengabdian yang dipilihnya secara berangsur-angsur (Siswanta, 2012).

Profesional merupakan kemampuan yang harus dimiliki seorang guru PAI, karena pada hakikatnya kompetensi profesional ialah sebuah kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran secara mendalam, serta kemampuan guru dalam membimbing siswa untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh standar nasional pendidikan (Butho, 2016). Dengan menguasai kompetensi profesional, guru PAI secara luas dapat memahami materi pembelajaran PAI yang selanjutnya akan disampaikan kepada siswa, serta membimbing siswa secara baik dalam proses pembelajaran. Terdapat lima unsur yang menjadi dasar guru PAI dalam menguasai kompetensi profesional, antara lain (Budianti et al., 2022):

- a. Kemampuan seorang guru PAI dalam menguasai materi pembelajaran yang akan dikembangkan.
- b. Kemampuan guru PAI dalam memahami dan melaksanakan standar kompetensi inti dan kompetensi dasar.
- c. Kemampuan guru PAI dalam mengembangkan sikap profesional dengan terus-menerus atau berkelanjutan.
- d. Kemampuan guru PAI dalam melaksanakan kegiatan reflektif untuk mengembangkan diri.
- e. Kemampuan guru PAI dalam pemanfaatan teknologi dan informasi yang tepat, sesuai kebutuhan pendidikan.

Dalam mengimplementasikan kompetensi profesional guru PAI dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas 10 Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tambun Selatan, penulis mengamati adanya keterkaitan besar dalam hal ini. Guru PAI yang dapat menguasai segala aspek materi pembelajaran akan terlihat percaya diri di depan siswa. Sebaliknya, siswa akan tertarik pada guru yang terlihat percaya diri dan gamblang saat memaparkan materi pembelajaran. Pada era globalisasi yang berkembang pesat di masa ini, semua tenaga pendidik dituntut untuk dapat mengoperasikan media dengan memanfaatkan teknologi saat ini, tidak terkecuali pada guru PAI. Guru PAI yang menguasai teknologi akan dipandang gaul atau tidak kuno oleh siswa, dan siswa akan lebih tertarik untuk mendengarkan pemaparan materi yang dijelaskan oleh guru dengan memanfaatkan teknologi tersebut.

Selain menguasai jalannya materi pembelajaran yang mencakup bidang keilmuan, kompetensi profesional yang harus dimiliki guru PAI dipandang perlu dalam memberikan bimbingan, serta pertolongan yang dapat mengarahkan siswa menjadi manusia yang berakhlak karimah, sehingga tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai (Siswanta, 2012). Penulis yang berperan sebagai guru PAI, selama berjalannya proses Praktik Kerja Lapangan (PKL) di kelas 10 Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tambun Selatan memahami bahwa keaktifan siswa bukan hanya dilihat dari aspek kognitif saja, tetapi afektif dan psikomotorik. Dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa, guru PAI perlu menjadi sosok yang dapat diteladani sehingga siswa tidak menganggap materi pembelajaran menjenuhkan. Lebih dari teladan yang baik, kompetensi profesional yang dikuasai guru PAI perlahan dapat meluluhkan sifat siswa yang enggan belajar menjadi semangat. Bukti dari pentingnya kompetensi profesional perlu dimiliki seluruh tenaga pendidik, terkhusus guru PAI yang mendidik bukan hanya ilmu dunia saja tetapi juga ilmu yang diajarkan agama Islam, akan membawa siswa menjadi manusia yang bersemangat dalam mempelajari Islam dalam segala aspek kehidupan.

PENUTUP

Kompetensi guru merupakan bentuk dari tindakan yang terdiri dari kemampuan, keterampilan, sikap, serta potensi yang perlu dimiliki guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik untuk menjadi pembimbing yang baik bagi peserta didik. Implementasi kompetensi guru PAI dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas 10 Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tambun Selatan dianggap penting dilaksanakan oleh guru PAI saat mendidik siswa sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia (UU RI) No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Dari hasil akhir penelitian ini, penulis banyak menemukan hubungan yang mempunyai pengaruh besar dari empat kompetensi wajib yang perlu dimiliki, dikuasai, dan diimplementasikan oleh guru PAI dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas 10 Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tambun Selatan. Pertama, Kompetensi Pedagogik dianggap penting dimiliki oleh guru PAI dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran siswa di kelas, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi pembelajaran, serta tidak mudah jenuh. Kedua, Kompetensi Kepribadian guru PAI dinilai memiliki urgensi karena guru PAI merupakan teladan bagi siswa yang dididiknya, kepribadian baik yang dimiliki guru PAI sesuai tuntunan Islam akan membawa siswa memiliki sikap sopan, santun, dan saling menghargai saat proses pembelajaran berlangsung. Kepribadian baik seorang guru PAI dapat membuat siswa termotivasi untuk semangat dalam belajar. Ketiga, Kompetensi Sosial guru PAI dalam mengajar menjadi media untuk saling terhubung, yaitu menjalin hubungan baik antar guru dan siswa di kelas untuk menemukan solusi dari permasalahan kurangnya keaktifan belajar mereka secara individual maupun berkelompok. Keempat, Kompetensi Profesional guru PAI merupakan kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran agar tujuan standar kompetensi yang ditetapkan standar pendidikan nasional dapat tercapai. Dengan mengimplementasikan kompetensi profesional, guru PAI sejatinya akan dianggap menjadi seorang yang dapat dikatakan pantas untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M. (2018). Peran Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kemantan Kabupaten Kerinci. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 18(01), 85–101. <https://doi.org/10.32939/islamika.v18i1.277>
- Arifai, A. (2018). Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(1), 27–38. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i1.21>
- Budianti, Y., Dahlan, Z., & Sipahutar, M. I. (2022). Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2565–2571. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2460>
- Butho, Z. A. (2016). Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru PAI di Aceh. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 40(2). <https://doi.org/10.30821/miqot.v40i2.291>
- Darimi, I. (2015). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 719. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v5i2.630>
- Gunawan, A. R. (2022). Kompetensi Pendidik Ideal Berbasis Al-Qur'an (Telaah terhadap Q.S. Luqman; 12, Q.S. Ar-Rahman: 1-5, Q.S. An-Najm: 3-10, Q.S. An-Nahl: 43-44). *ALQUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6(2), 573. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i2.4200>
- Hambali, M. (2016). Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru PAI. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 1(1). <https://doi.org/10.18860/jmpi.v1i1.3229>
- Hariandi, A., & Cahyani, A. (2018). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Inkuiri di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 353–371. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i2.6751>
- Manab, A. (2015). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. KALIMEDIA.
- Mulyani, F. (2009). *Konsep Kompetensi Guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)*. 03(01).
- Ni'mah, K. (2014). *Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI*. 1.
- Pamungkas, A. D., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas 4 SD. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 287–293. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v3i1.268>
- Siswanta, J. (2012). Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Umum Tingkat SMA/SMK Kabupaten Magelang. *INFERENSI*, 6(2), 349. <https://doi.org/10.18326/infs13.v6i2.349-370>
- Winata, K. A. (2021). Implementasi Kompetensi Guru PAI yang Efektif Untuk Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik Terhadap Baca Tulis Alquran (Studi Penelitian Di SMP Negeri 16 Kota Bandung). *Journal of Education and Teaching*, 2(2), 204–212.
- Yasin, A. F. (2011). Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Kasus di MIN Malang I). *El-Qudwah*.
- Zuhro, A. R. (2021). Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Keaktifan Belajar dan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021. *UIN SATU Tulungagung Institutional Repository*, 133.